



**HUBUNGAN PEMAHAMAN BACAAN DAN
KEMAMPUAN PRAKTIK BIDANG KEJURUAN
SISWA SMK**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh:

Yulyanto Dwi Prastyo Nugroho

1102412063

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

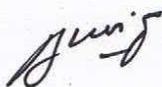
Skripsi dengan judul “Hubungan Pemahaman Bacaan dan Kemampuan Praktik Bidang Kejuruan Siswa SMK” karya,

Nama : Yulyanto Dwi Prastyo Nugroho
NIM : 1102412063
Program Studi : Teknologi Pendidikan

telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi

Semarang, 1 Februari 2019

Pembimbing I,



Dr. Budiyono M.S.

NIP. 196312091987031002

Pembimbing II,



Dr. Yuli Utanto S.Pd., M.Si.

NIP. 197907272006041002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan



Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd

NIP. 195610261986011001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Hubungan Pemahaman Bacaan dan Kemampuan Praktik Bidang Kejuruan Siswa SMK” karya,

Nama : Yulyanto Dwi Prastyo Nugroho

NIM : 1102412063

Program Studi : Teknologi Pendidikan

telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang,
pada hari Kamis, tanggal 7 Februari 2019,



Dr. Sungkwo Edy Mulyono, M.Si
NIP. 196807042005011001

Semarang, Mei 2019

Sekretaris,

Dr. Yuli Utanto S.Pd., M.Si.
NIP. 197907272006041002

Penguji I,

Dr. Titi Ptihatina, M.Pd
NIP. 196302121999031001

Penguji II,

Dr. Budiyono M.S.
NIP. 196312091987031002

Penguji III,

Dr. Yuli Utanto S.Pd., M.Si.
NIP. 197907272006041002

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Mei 2019

MATERIA membuat pernyataan,

TEMPEL

CF52FAFF768083781

6000
ENAM RIBU RUPIAH

Yulyanto Dwi Prastyo N

NIM. 1102412063

MOTO

MOTO

“Membaca adalah memerdekakan diri dari ketidaktahuan”

“Selesaikan apa yang telah kau mulai”

ABSTRAK

Nugroho, Yuyanto Dwi Prastyo. 2019. *Hubungan Pemahaman Bacaan dan Kemampuan Praktik Bidang Kejuruan Siswa SMK.* Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. Budiyo M.S. Pembimbing II Dr. Yuli Utanto S.Pd., M.Si.

Kata Kunci: Sekolah Menengah Kejuruan, Pemahaman Bacaan, Praktik Kejuruan

Data Badan Pusat Statistika per Agustus 2018 menunjukkan lulusan SMK menjadi penyumbang terbesar pengangguran terbuka. Permasalahan ini menjadi perhatian khusus dalam pendidikan di Indonesia. Tingkat pengangguran lulusan SMK yang tinggi ini karena adanya ketimpangan antara pendidikan di sekolah dengan kebutuhan industri serta perkembangan teknologi dan informasi. Dalam teori kognitif, membaca menjadi jalan awal diperolehnya keterampilan kerja. Pandangan mengenai SMK yang hanya dipersiapkan untuk kerja telah mengurangi makna dan proses pendidikan kejuruan.

Pemahaman bacaan sebagai salah satu literasi dasar yang wajib dimiliki dan sebagai sumber pengetahuan siswa SMK mendorong untuk dikaji lebih lanjut. Diperlukan penelitian mengenai hubungan kemampuan pemahaman bacaan dengan kemampuan praktik bidang kejuruan sebagai bentuk dukungan untuk lebih memperhatikan aspek pendidikan selain kemampuan praktik.

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu menjelaskan fenomena berdasarkan aturan logika, hukum, dan secara ilmiah dalam bentuk pengangkaan hubungan antara kemampuan pemahaman bacaan siswa SMK kelas XI dan XII yang dipilih secara *cluster random sampling* dengan memberikan tes sebagai data primer yang dikorelasikan dengan hasil akademik praktik kejuruan siswa berupa penilaian kinerja menggunakan *pearson product moment*

Hasil temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan positif antara pemahaman bacaan dan kemampuan praktik sebesar 0.155 dengan arti bahwa keduanya berhubungan dan bergerak beriringan namun lemah. Hubungan lebih besar terlihat pada kejuruan yang berhubungan dengan teknologi seperti listrik, komputer, arsitektur. Sedangkan kejuruan yang berhubungan dengan bangunan dan otomotif tidak memiliki hubungan yang signifikan dan cenderung negatif.

Kemampuan pemahaman bacaan siswa SMK masih banyak yang berada di kategori sedang dan rendah. Selain itu terdapat hubungan yang positif cukup besar pada bidang kejuruan yang berhubungan dengan teknologi informasi. Berdasarkan teori belajar kognitif dan hasil penelitian, perlu adanya perhatian yang lebih terhadap pengembangan kemampuan dasar terutama pemahaman bacaan pada siswa SMK.

KATA PENGANTAR

Peneliti mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Pemahaman Bacaan dan Praktik Bidang Kejuruan Siswa SMK.” Skripsi ini diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang
2. Prof. Dr. Achmad Rifa'I RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin melaksanakan penelitian.
3. Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd, Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang telah memberikan bantuan pelayanan khususnya dalam memperlancar penyelesaian skripsi ini
4. Dr. Budiyono M.S., Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini
5. Dr. Yuli Utanto S.Pd.,M.Si., Dosen Pembimbing Pendamping yang telah memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini
6. Segenap dosen jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang telah membekali ilmu yang bermanfaat.
7. Kepala Sekolah SMK Negeri 2 Purwodadi yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di Sekolah
8. Guru SMK Negeri 2 Purwodadi yang telah bersedia membantu pelaksanaan pengambilan data penelitian.

9. Keluarga yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini
10. Teman-teman Teknologi Pendidikan yang telah berjuang bersama hingga akhir.
11. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan khususnya jenjang Sekolah Menengah Kejuruan..

Semarang, Mei 2019

Peneliti

Yulyanto Dwi Prastyo N

NIM. 1102412063

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
MOTO	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	Xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Cakupan Masalah.....	8
1.4 Rumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
1.6.1 Manfaat Teoretis.....	9
1.6.2 Manfaat Praktis.....	9
BAB II KERANGKA TEORETIK DAN KERANGKA BERPIKIR.....	10
2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan	10
2.2 Membaca	12
2.3 Pemahaman Bacaan.....	14
2.4 Pembelajaran Praktik	17
2.5 Kemampuan Manusia	19
2.7 Teori Belajar Robert M. Gagne	20
2.8 Domain Pembelajaran	24

	2.8 Piramida Pembelajaran	28
	2.9 Kerangka Berpikir.....	30
BAB III	METODE PENELITIAN.....	31
	3.1 Pendekatan Penelitian.....	31
	3.2 Metode Penelitian.....	32
	3.3 Tempat dan Waktu Penelitian.....	32
	3.4 Populasi dan Sampel Penelitian.....	32
	3.5 Definisi Operasional Variabel	34
	3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	35
	3.7 Instrumen Penelitian.....	36
	3.8 Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	40
	3.8.1 Validitas Butir Soal.....	40
	3.8.2 Reliabilitas Tes.....	41
	3.8.3 Uji Tingkat Kesukaran.....	42
	3.8.4 Uji Daya Beda.....	43
	3.9 Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
	4.1 Deskripsi Kemampuan Pemahaman Bacaan dan Kemampuan Praktik Kejuruan	47
	4.1.1 Kemampuan Pemahaman Bacaan	48
	4.1.2 Kemampuan Praktik Siswa SMK.....	51
	4.1.3 Hubungan Pemahaman Bacaan dengan Kemampuan Praktik	52
	4.2 Analisis Hubungan Antara Pemahaman Bacaan dan Praktik Kejuruan	56
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN.....	61
	5.1 Kesimpulan.....	61
	5.2 Saran.....	61
	DAFTAR PUSTAKA	62
	LAMPIRAN	64

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Piramida Pembelajaran	14
Tabel 3.1 Sampel Penelitian	33
Tabel 3.2 Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia	37
Tabel 3.3 Indikator dalam Butir Soal	38
Tabel 3.4 Perumusan Butir Soal	39
Tabel 4.1 Gambaran Umum Pemahaman Bacaan dan Praktik	47
Tabel 4.2 Kemampuan Pemahaman Bacaan Perkelas	48
Tabel 4.3 Kemampuan Pemahaman Bacaan Perbidang	49
Tabel 4.4 Tingkat Kemampuan Pemahaman Bacaan	50
Tabel 4.5 Nilai Akademik Praktik Kejuruan	51
Tabel 4.6 Korelasi Kemampuan Pemahaman Bacaan dan Praktik Kejuruan	52
Tabel 4.7 Kekuatan Hubungan Koefisien Korelasi	53
Tabel 4.8 Hubungan Pemahaman Bacaan dan Praktik Setiap Kejuruan	53
Tabel 4.9 Perbandingan Antara Kejuruan Teknologi dan Non Teknologi	54

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1	Proses membaca diadaptasi dari Prefetti (1999) 15
Gambar 2.2	Teori Belajar Gagne 20
Gambar 2.3	Kerangka Berpikir 30
Gambar 3.1	Penilaian Praktik 36
Gambar 3.2	Rentang Daya Pembeda diadaptasi dari Suharsimi 44

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman	
Lampiran 1	Tabulasi Nilai Tes	65
Lampiran 2	Validitas Butir Soal	66
Lampiran 3	Reliabilitas	67
Lampiran 4	Tingkat Kesukaran dan Daya Pembeda	68
Lampiran 5	Nilai Pemaahaman Bacaan dan Praktik Kejuruan	69
Lampiran 6	Analisis Deskriptif dan Korelasi	83
Lampiran 7	Soal Tes Pemahaman Bacaan	87
Lampiran 8	Foto	94

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keadaan ekonomi dan dunia industri terus berkembang dan meningkat seiring dengan perkembangan pengetahuan, teknologi, dan informasi, tak terkecuali Indonesia. Hal ini berimbas pada terjadinya peningkatan kebutuhan akan mutu dan kemampuan tenaga kerja yang tinggi. Dapat dilihat banyak perubahan dalam perindustrian yang terjadi dalam menghadapi era industri 4.0. Jutaan tenaga kerja harus dihadapkan dengan ancaman perubahan teknologi di dunia industri yang membuat tertekannya kesempatan untuk bekerja. Disamping itu, sektor-sektor lain yang berkembang pesat seperti teknologi informasi pun membutuhkan kemampuan literasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan sector lain seperti pertanian dan pertambangan.

Keadaan yang sedemikian rupa menjadi tak khayal jika tingkat keterserapan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih rendah dan menjadi penyumbang terbesar pengangguran terbuka. Penting bagi setiap negara untuk mengembangkan pendidikan guna meningkatkan mutu sumber daya manusia guna memenuhi kebutuhan dunia kerja, yang bermanfaat tidak hanya terhadap ekonomi suatu negara, namun juga kemakmuran rakyatnya.

Mutu sumber daya manusia menjadi salah satu dari faktor utama penentu kemajuan dan kemakmuran bangsa. Dalam era ekonomi global dan perkembangan informasi yang begitu cepat sekarang ini dibutuhkan tenaga kerja dengan kemampuan yang bersaing dan mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi dan informasi. Tidak hanya kemampuan secara teknis, namun juga pengetahuan dan berbagai kemampuan non-teknis (*soft-skill*) lainnya.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) merespon tren perubahan pada industri dengan meningkatkan kualitas pendidikan dan penambahan beban praktik pada siswa SMK. Saat ini Kemdikbud memproyeksikan perbandingan beban belajar 30% materi dan 70% praktik. Namun dalam hasil pengamatan empirik oleh Kemdikbud sendiri menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan SMK di Indonesia, bukan hanya kurang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan informasi, namun juga kurang mampu mengembangkan diri dan karirnya di tempat kerja.

Kualifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan dunia kerja saat ini, disamping penguasaan keilmuan dan keterampilan, juga dibutuhkan serangkaian kemampuan non-teknis yang tidak terlihat wujudnya (*intangibile*) namun sangat diperlukan yang disebut sebagai *soft-skill*.

Selama ini peserta didik di SMK lebih banyak mendapatkan *hard-skill* dan kurang terakomodasinya kebutuhan pengembangan *soft-skill*-nya. Adanya pengembangan *soft-skill* tidak hanya akan berguna saat masa pendidikan namun akan membantu di lapangan kerja pula.

Mutu sumber daya manusia yang baik hanya dapat diwujudkan dengan pendidikan yang baik dan bermutu. Pendidikan dianggap baik dan bermutu ketika tujuan dari pelaksanaan pendidikan itu tercapai meliputi penguasaan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan praktik (psikomotor). Ketiga aspek ini berbeda satu sama lain namun berhubungan dan saling mempengaruhi. Pola pendidikan SMK yang lebih mengedepankan praktik mengakibatkan ketimpangan diantara ketiga aspek tersebut. SMK kerap dianggap sebagai sekolah dimana setelah menyelesaikan pendidikan langsung siap kerja. Ketika penempatan pendidikan SMK seperti itu, sekolah perlu menyiapkan bekal yang cukup berupa kemampuan yang dapat digunakan lulusannya untuk mengembangkan diri dan menyesuaikan diri dengan perkembangan di dunia kerja. Hal ini tidak lain adalah kemampuan literasi dasar, berupa kemampuan pemahaman bacaan.

Menurut berbagai sumber penelitian terdahulu, pelajar, ahli, insinyur, dan orang-orang terdidik mendapatkan sebagian besar pengetahuan mereka melalui membaca teks/tulisan. Dalam dunia pendidikan, sumber utama pengetahuan yang diperoleh siswa adalah guru, bacaan, dan praktik. Menurut diagram “Pyramid of Learning” membaca memiliki efek dan potensi mengingat materi lebih besar dibandingkan dengan penjelasan secara lisan oleh guru. Membaca menjadi salah satu sumber pengetahuan utama yang berkontribusi dalam membangun pengetahuan dan keterampilan siswa, dan setiap mata pelajaran pasti memiliki buku pedoman atau buku induk sebagai sumber utama pembelajaran.

Banyak informasi yang bisa didapat dengan membaca. Kegiatan membaca tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, namun banyak orang terlena terhadap mana yang penting dibaca dan tidak. Melihat realita di sekitar kita, pelajar cenderung lebih banyak membaca hal yang kurang bermanfaat dibandingkan dengan membaca buku, koran, ataupun berita. Sangat disayangkan minat membaca tersalur dalam hal yang kurang bermanfaat.

Laporan Analisis Hasil Belajar Peserta Didik oleh Pusat Penelitian Pendidikan mengutip dari Harian Umum Pikiran Rakyat (Pikiran Rakyat, 5 Agustus 2005) menyebutkan bahwa kondisi ideal surat kabar yang harus dibaca, yakni 1:10 atau satu surat kabar untuk 10 penduduk. Namun hal ini belum dicapai oleh masyarakat Indonesia, bahkan masih di bawah Filipina dan Sri Langka dengan rasio sebagai berikut: Indonesia 1:45; Filipina 1:30; dan Sri Langka 1:38. Kondisi ini mencerminkan bahwa minat membaca masyarakat Indonesia masih rendah.

Pemahaman bacaan atau dalam konteks yang lebih luas yaitu literasi membaca telah menjadi subjek pengukuran oleh berbagai survei internasional. Indonesia turut berpartisipasi dalam survei sejak tahun 2000, namun hasilnya berada di bawah rata-rata dan diurutan bawah pula.

Dalam survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2015, Indonesia menempati posisi ke-64 dari 72 negara yang berpartisipasi. Indonesia masih tertinggal jauh dari negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, dan Vietnam. Hasil survei *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) yang berfokus pada kemampuan membaca pun tak jauh berbeda.

Masyarakat cenderung mengabaikan fenomena rendahnya kemampuan membaca di kalangan pelajar. Kumara (2010) dan Vaughn (2003) sependapat bahwa ketidakpedulian terhadap kemampuan membaca akan menimbulkan rentetan dampak buruk yang mempengaruhi kelancaran pendidikan di tingkat selanjutnya dan mengalami masalah akademik. Peuda (2011) mengungkapkan pula bahwa pelajar dengan kemampuan membaca yang kurang, memiliki kecenderungan putus sekolah, bekerja dengan pendapatan yang rendah, bahkan pengangguran.

Pemahaman bacaan termasuk diantara enam literasi dasar yang perlu dikuasai dan dikenal sebagai literasi paling awal di sejarah peradaban manusia. Dengan terpenuhinya kemampuan membaca, memberikan kesempatan yang jauh lebih besar untuk dapat menjalani kehidupan dengan kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan yang kurang memiliki kemampuan membaca yang rendah.

Hazzard (2016) mengungkapkan bahwa membaca memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pelajar dalam keberhasilannya menuntaskan pendidikan. Dengan membaca, pelajar bisa mendapatkan berbagai informasi yang belum tentu bisa didapat melalui penjelasan pendidik yang bermanfaat dalam menyelesaikan tugas dan penilaian selama menjalani pendidikan. Semakin banyak seseorang memiliki informasi dan pengetahuan, semakin mudah pula orang tersebut untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Selain itu juga berpengaruh terhadap kepercayaan diri dan sikapnya di situasi tertentu.

Saat ini pemerintah telah menginstruksikan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dimulai sejak tahun 2015. Hal ini sebagai bukti mulai adanya kepedulian terhadap kemampuan pemahaman bacaan pada tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang telah menjadi fokus peningkatan jumlah dan kualitas lulusan oleh pemerintah, tentu ini menjadi sebuah langkah yang baik dalam penguatan kemampuan kognitif sebagai penunjang kemampuan bekerja siswa.

Sebenarnya, masyarakat terutama pelajar di Indonesia mampu sekedar membaca. Mereka mampu mengerti kata dan mampu membaca, namun membaca bukanlah sekedar mengucapkan kata dari tulisan, tetapi ada sesuatu yang sangat penting yang harus dikuasai yaitu reading comprehension atau yang dikenal sebagai pemahaman bacaan. *“The goal of writing is to communicate, and the goal of reading is to understand.”* Karena tujuan membaca adalah untuk mengerti/paham pesan dari teks tersebut.

Kemampuan pemahaman bacaan sangat penting untuk kehidupan manusia terutama pelajar. Masyarakat juga mayoritas sudah mampu membaca walau hanya sekedar membaca. Walaupun SMK identik dengan keahlian bekerja dalam suatu bidang, namun tidak dapat dipungkiri siswa SMK pun dituntut untuk memiliki kemampuan pemahaman bacaan yang mumpuni. Hal ini sebagai bentuk modal dalam pengembangan kemampuan pengetahuan dan keterampilan pelajar dalam menghadapi perkembangan informasi dan teknologi.

Pengetahuan dan keterampilan siswa didapat melalui proses belajar dari membaca, penjelasan guru, dan praktik. Membaca menjadi salah satu sumber penting bagi siswa dalam menguasai keahlian di bidang kejuruannya. Kemampuan pemahaman bacaan sebagai modal dasar terbuka lebarnya arus informasi dan pengetahuan yang bisa didapat menjadi perhatian dan tema yang menarik di dalam pendidikan jenjang SMK.

Berdasarkan berbagai hal tersebut, perlu adanya penelitian mengenai pengaruh kemampuan pemahaman bacaan siswa SMK dalam perolehan kemampuan praktik di suatu bidang kejuruan. Untuk itu penulis merasa perlu melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kemampuan Pemahaman Bacaan Siswa SMK Terhadap Kemampuan Praktik Bidang Kejuruan” guna menjawab permasalahan yang sedang terjadi.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari ulasan latar belakang di atas terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, di antaranya sebagai berikut:

1. Kurangnya perhatian mengenai kemampuan pemahaman bacaan pada tingkat pendidikan SMK
2. Perlunya analisis mengenai hubungan kemampuan pemahaman bacaan siswa SMK dengan kemampuan praktik di bidang kejuruan.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis korelasi kemampuan pemahaman bacaan siswa dengan kemampuan praktik bidang kejuruan di SMK N 2 Purwodadi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah tersebut, maka dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan kemampuan pemahaman bacaan terhadap kemampuan praktik siswa SMK Negeri 2 Purwodadi.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis hubungan kemampuan pemahaman bacaan dengan kemampuan praktik siswa SMK

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang ilmu pendidikan pada umumnya, utamanya terkait dengan kondisi dari kemampuan pemahaman bacaan siswa SMK
- b. Memberikan gambaran hubungan antara pemahaman bacaan dengan kemampuan praktik kejuruan siswa SMK
- c. Memberikan masukan bagi peneliti lain, dosen, dan universitas untuk berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran yang mampu mendukung pengembangan kemampuan memahami bacaan pada siswa terutama pada pendidikan kejuruan.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Guru

- a. Memperbaiki metode dan proses belajar mengajar antara teori dan praktik agar seimbang antara kognitif, afektif, dan psikomotor.
- b. Mengkondisikan kegiatan belajar mengajar sehingga mampu meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan siswa

1.6.2.2 Kepala Sekolah

- a. Memberikan dorongan untuk mengembangkan lingkungan sekolah yang literat terutama literasi membaca.
- b. Memberikan masukan untuk menyeimbangkan proporsi pengembangan kemampuan dasar dengan kemampuan praktik kejuruan SMK

BAB II

KERANGKA TEORETIK DAN KERANGKA BERPIKIR

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai topik dalam penelitian ini, maka dalam uraian ini peneliti berusaha memaparkan teori maupun konsep serta penelitian terdahulu yang digunakan dalam penyusunan dan pembahasan penelitian sebagai berikut:

2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Pendidikan kejuruan telah menjadi perbincangan di dunia pendidikan selama puluhan tahun. Adanya perkembangan teknologi dan informasi serta kualitas lulusan SMK menjadi masalah yang kerap diperbincangkan, yang pada akhirnya mengerucut pada kemampuan literasi dasar siswa. Beberapa peneliti menaruh perhatian pada pentingnya kemampuan pemahaman bacaan dalam proses pembelajaran di SMK diantaranya:

1. Penelitian Kemampuan Membaca Siswa Kejuruan Teknik dan Kemampuan Praktik di kota Iloilo, Filipina oleh Pilar (2017) yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa teknik termasuk kategori cukup dan kemampuan praktik termasuk kategori bagus. Dalam penelitian ini juga diungkapkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kemampuan baca dan kemampuan praktik pada siswa kejuruan teknik.

2. Penelitian lain yang dilakukan oleh Vicky mengenai Analisis kemampuan membaca dan hasil akademik di kelas pada siswa siswa sekolah kejuruan di California (2006) menunjukkan hasil yang bervariasi yaitu hubungan positif signifikan ditunjukkan pada kejuruan elektronik, teknik, gambar, dan bangunan. Hubungan tersebut tidak terlihat pada kejuruan mesin dan pertukangan.
3. Hasil dari penelitian lain oleh James mengenai kemampuan membaca terhadap hasil kinerja pada pendidikan kejuruan (2011) menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa yang mengikuti sekolah kejuruan memiliki nilai yang rendah dan memiliki hubungan yang lemah terhadap pekerjaan. Peneliti menyimpulkan bahwa membaca dilihat lebih memiliki pengaruh pada pengembangan karir atau kemampuannya.
4. Penelitian oleh John (1970) mengenai membaca dan pendidikan di sekolah kejuruan menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat pemahaman terhadap bacaan dan materi memiliki kemampuan praktik yang tinggi dibandingkan dengan yang kurang mampu memahami teori.

Dari berbagai penelitian yang menaruh perhatian pada kemampuan pemahaman bacaan dalam pendidikan kejuruan, masing-masing memiliki hasil yang beragam yang nantinya bisa digunakan untuk rujukan atau perbandingan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

2.2 Membaca

Membaca merupakan salah satu dari enam literasi dasar yang harus dimiliki oleh seseorang untuk mampu berkehidupan layak dan beradaptasi dengan perubahan zaman yang begitu pesat.

Membaca dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, diartikan sebagai melihat serta memahami isi apa yang tertulis, baik dengan melisankan ataupun hanya dalam hati. Dengan dasar tersebut, dapat jabarkan bahwa membaca merupakan proses interpretasi dari simbol-simbol yang tertulis pada sebuah halaman (tercetak maupun digital) untuk mengetahui makna atau pesan dari tulisan tersebut.

Tarigan (1987:103) juga mengemukakan bahwa membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh seseorang untuk mendapatkan pesan dan kesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau Bahasa tulis.

Pada awalnya literasi membaca dipahami sebagai melek aksara, dalam artian tidak buta huruf (mengerti huruf dan dapat membaca). Kemudian pemahaman ini mengalami perkembangan dinamis hingga dipahami sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi bermacam-macam persoalan (UNESCO 2003: 12). Kemampuan ini perlu dimiliki sebagai syarat berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan hal tersebut merupakan bagian dari hak dasar manusia yang menyangkut pembelajaran sepanjang hayat.

Ditengah serbuan informasi melalui berbagai media, baik media cetak, audiovisual, dan media sosial, kemampuan pemahaman bacaan menjadi sangat penting. Banyak masyarakat yang salah menangkap maksud pengunggah tulisan di media sosial, maraknya berita palsu yang beredar, bahkan ada yang menjadi korban dari praktik penipuan. Bila masih banyak masyarakat yang kurang dalam memahami bacaan, akan mudah terombang-ambing oleh derasnya arus informasi.

Dalam publikasi yang diterbitkan PIRLS tahun 2016 mengenai kerangka membaca, disebutkan bahwa di seluruh belahan dunia, literasi membaca berkaitan erat dengan alasan orang membaca, diantaranya untuk kepuasan dan minat personal (*pleasure*), belajar, dan berpartisipasi di masyarakat.

Pada pembaca tingkat awal terutama pelajar, tujuan mereka membaca berfokus pada dua alasan utama yaitu membaca teks naratif (cerita) dan teks informasi yang dapat membuka wawasan mereka terhadap dunia disekitar mereka dan menjawab berbagai pertanyaan yang ada di benak mereka.

Ketika kemampuan dan minat membaca para pelajar mulai berkembang, mereka dituntut untuk memiliki pengetahuan dan informasi yang kompleks agar dapat menjalani proses pendidikan dengan lancar dan sesuai dengan kurikulum. Untuk itu kemampuan pemahaman bacaan kian penting dan dibutuhkan seiring dengan kenaikan tingkat pendidikan yang mereka jalani.

Ada dua alasan utama yang menjadi alasan seseorang untuk membaca sebuah teks atau pesan tulis yaitu sebagai pengalaman dan untuk mendapatkan informasi yang tersirat maupun tersurat.

1) Membaca sebagai pengalaman

Dalam literasi membaca, pembaca mendalami teks sehingga masuk dalam cerita, setting, aksi, karakter, dan perasaan. Dengan harapan para pembaca dapat merasakan perasaan yang belum pernah mereka rasakan. Narasi yang dibawakan dalam teks dapat memberikan rasa puas dan pengalaman yang tak terlupakan

2) Membaca untuk mencari dan menggunakan informasi

Teks informasi baik yang ditulis dan dibaca memiliki fungsi yang beragam, walaupun fungsi utamanya adalah memberikan informasi. Banyak teks informasi ditulis dalam bentuk pengungkapan fakta secara gamblang, seperti biografi, dan prosedur. Ada beberapa yang bersifat subjektif, dimana penulis memberikan beberapa penjelasan agar sesuai dengan pemahamannya, dan berbagai argument yang menggiring. Untuk itu pembaca harus menggunakan pemikiran yang kritis dalam mencerna informasi.

Pada dasarnya, membaca bertujuan untuk mendapatkan isi atau pesan dari sebuah bacaan entah dalam bentuk pengalaman ataupun informasi yang nantinya akan bermanfaat dalam kehidupan. Dengan orang banyak dan mampu memahami berbagai bacaan akan memperkaya pengetahuan dan referensi yang akan berpengaruh terhadap perilaku dan kemampuan dalam berfikir.

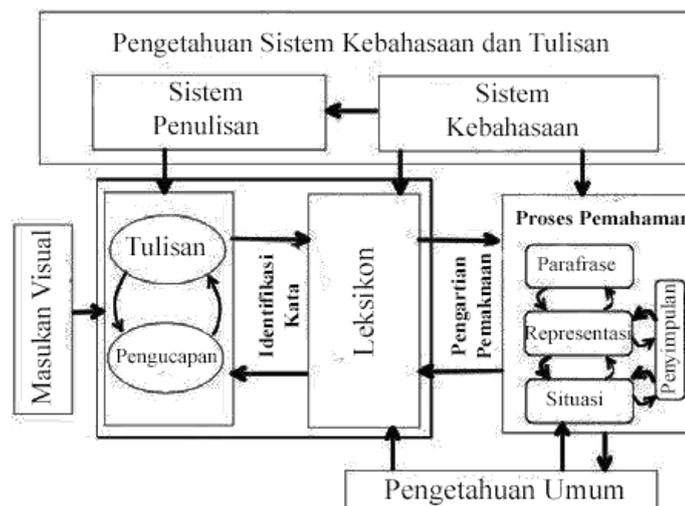
2.3 Pemahaman Bacaan

Pemahaman bacaan (reading comprehension) merupakan kemampuan tingkat lanjut yang lebih kompleks daripada sekedar kemampuan membaca.

Beberapa ahli mengemukakan pendapat mengenai pemahaman bacaan diantaranya Sudjana (1996: 98) yang menyatakan bahwa pemahaman bacaan adalah melatih siswa agar mampu mengungkapkan baik-baik isi dari suatu bacaan.

Sependapat dengan hal tersebut, Bolon (1987:42) mendefinisikan pemahaman bacaan sebagai kegiatan membaca yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman akan makna yang terkandung dalam lambang-lambang tertulis.

Dalam proses seseorang untuk memahami makna dari sebuah bacaan, Prefetti menjelaskan proses kognitif dari pemahaman bacaan.



Gambar 2.1. Proses membaca diadaptasi dari Prefetti (1999)

Berdasarkan gambar 2.1, ada dua proses utama yang dijalani untuk memahami sebuah bacaan yang pertama adalah identifikasi kata (word identification), dan yang kedua adalah pengembangan kata-kata menjadi pesan/informasi. Pemahaman bacaan bukanlah sekedar proses berfikir saja namun juga dipengaruhi oleh pengetahuan lain seperti pengetahuan umum maupun pengetahuan kebahasaan lainnya.

Dari gambar tersebut, dapat dijabarkan mengenai proses pemahaman bacaan sebagai berikut:

1. Proses pemahaman bacaan diawali dari masuknya informasi dari mata berupa gambar yang kemudian gambar/visual itu diterjemahkan menjadi simbol-simbol berupa huruf yang berangkai. Kumpulan huruf itu pun selanjutnya membentuk kata. (Identifikasi Kata)
2. Kata yang terbentuk dari hasil identifikasi, selanjutnya akan diberikan makna. Dalam proses ini memerlukan pengetahuan mengenai kosa kata dan maknanya.
3. Kata yang telah diberi makna tersusun dalam sebuah kalimat membentuk satu kesatuan. Berbagai komponen mempengaruhi makna seperti situasi, representasi kata, serta kata lain.
4. Penarikan kesimpulan merupakan tahap paling akhir dari proses pemahaman bacaan. Penarikan kesimpulan ini dipengaruhi oleh penguraian dan analisis kalimat agar sesuai dengan konteksnya.

Dengan melihat proses pemahaman bacaan, dapat diidentifikasi kemungkinan masalah yang dihadapi oleh seseorang. Kendala yang dialami bisa berada pada tahap identifikasi (*decoding problem*), tahap pemaknaan, tahap kebahasaan, dan tahap penarikan kesimpulan.

Dapat dijabarkan bahwa seseorang dianggap memahami bacaan bila mampu dalam 1) pemahaman kosakata, 2) pemahaman inti kalimat, 3) pemahaman inti teks (*main idea*), dan 4) penarikan kesimpulan akhir.

2.4 Pembelajaran Praktik

Pembelajaran praktik merupakan sebuah proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa terutama dalam keterampilan siswa menggunakan berbagai pengetahuan yang telah dimiliki dan kemampuan motoriknya pada pekerjaan yang nyata.

Pembelajaran praktik merupakan suatu proses pendidikan yang berfungsi memberikan bimbingan kepada siswa secara sistematis dan terarah untuk dapat melakukan ketrampilan tertentu.

Praktik berupaya untuk memberi kesempatan kepada siswa mendapatkan pengalaman secara langsung. Konsep dasar belajar berdasarkan pengalaman mendorong siswa untuk melakukan refleksi atau melihat kembali pengetahuan yang mereka ketahui ataupun alami.

Pengalaman langsung penting terhadap proses belajar. Kolb dan Wallace mengatakan bahwa pembelajaran orang dewasa akan lebih efektif bila pembelajaran lebih banyak terlibat langsung daripada hanya pasif menerima informasi dari pengajar.

Kolb dengan teori *experiential learning*-nya menjabarkan ide-ide dari pengalaman dan refleksi. Kolb mendefinisikan empat modus belajar yaitu: 1) *Concrete experience* (pengalaman nyata), 2) *reflective observation* (merefleksikan observasi), 3) *abstract conceptualization* (konsep yang abstrak), dan 4) *active experimentation* (eksperimen aktif).

Wallace juga mengatakan bahwa ada dua sumber pengetahuan yaitu pengetahuan yang didapat melalui belajar (*received knowledge*) dan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman (*experiential knowledge*).

Kedua sumber pengetahuan tersebut merupakan unsur kunci bagi pengembangan kemampuan kejuruan. Wallace berasumsi bahwa masing-masing siswa memiliki pengetahuan dan pengalaman masing-masing ketika memasuki pembelajaran baru. Wallace lebih lanjut menjelaskan bahwa efektifnya pembelajaran praktik tergantung pada bagaimana peserta didik merefleksi dengan mengkaitkan antara pengetahuan dan pengalaman serta praktik, sehingga dapat memperbaiki pembelajaran dan kemampuannya lebih lanjut.

Kemampuan melakukan refleksi dari praktik yang didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan menentukan pencapaian kompetensi profesional.

Diharapkan selama praktik, peserta didik mampu melihat, mengamati, memahami, membandingkan dan memecahkan suatu masalah saat kegiatan praktik dilaksanakan.

Adapun tujuan pembelajaran praktik adalah sebagai berikut:

1. meningkatkan kemampuan siswa terhadap kondisi nyata di lapangan,
2. menambah pengetahuan serta melatih pola berpikir siswa untuk dapat menggali permasalahan, yang kemudian akan dianalisa dan dicari penyelesaiannya secara komprehensif,
3. memperluas pengetahuan umum siswa tentang orientasi pengembangan teknologi di masa yang akan datang.
4. memberikan solusi terhadap masalah yang ditemui pada saat praktik.

2.5 Kemampuan Manusia

Kemampuan (*ability*) merupakan kapasitas seseorang individu untuk melakukan tugas dalam suatu pekerjaan sesuai dengan tingkat pengetahuan, penalaran, dan mekanisme lainnya. Adapun kemampuan dapat dikatakan sebagai sebuah penilaian atas apa yang dapat dilakukan seseorang.

Beberapa ahli berpendapat mengenai definisi kemampuan, seperti Robin (2008: 55) mengungkapkan bahwa kemampuan adalah kapasitas serta kapabilitas yang dimiliki oleh setiap orang secara individu untuk menjalankan tugas dalam pekerjaan yang telah menjadi tanggung jawabnya, baik dalam organisasi, kehidupan bermasyarakat, ataupun di dalam fungsi keluarga.

Sinaga dan Hadiati (2001) mendefinisikan kemampuan lebih kepada keefektifan seseorang dalam melakukan segala macam pekerjaan. Yang artinya kemampuan merupakan dasar dari seseorang tersebut melakukan sebuah pekerjaan secara efektif dan tentunya efisien.

Dari berbagai penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan merupakan kecakapan setiap individu untuk menyelesaikan pekerjaannya atau menguasai hal-hal yang ingin dikerjakan dalam suatu pekerjaan, dan kemampuan juga dapat dilihat dari tindakan tiap-tiap individu.

Kemampuan dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu:

1. Kemampuan intelektual

Kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental seperti berpikir, menalar, dan memecahkan masalah. Terdapat tujuh dimensi yang kerap disebutkan sebagai kemampuan intelektual

adalah 1) kecerdasan angka 2) pemahaman verbal 3) kecepatan persepsi
4) penalaran induktif 5) penalaran deduktif dan 6) visualisasi spasial

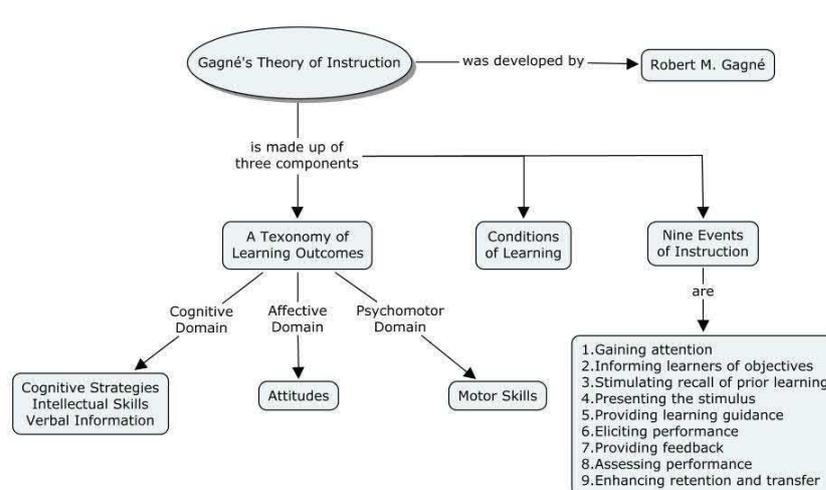
2. Kemampuan fisik

Kemampuan tugas-tugas yang menuntut stamina, keterampilan, kekuatan, dan karakteristik serupa. Teridentifikasi ada sembilan kemampuan dasar yang tercakup dalam kinerja dari tugas-tugas fisik.

Berdasarkan kedua kategori tersebut, setiap individu memerlukan kesesuaian diantara keduanya untuk melakukan pekerjaan tertentu mengingat setiap pekerjaan memerlukan proporsi yang berbeda-beda dari kemampuan fisik dan intelektual.

2.6 Teori Belajar Robert M. Gagne

Dalam teori belajar pemrosesan informasi yang dikemukakan oleh Robert M. Gagne menjelaskan bahwa dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar.



Gambar 2.2 Teori Belajar Gagne

Pemrosesan informasi terjadi karena adanya interaksi antara kondisi-kondisi internal dan kondisi-kondisi eksternal individu. Kondisi internal yaitu keadaan dalam diri yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar dan proses kognitif yang terjadi dalam individu. Sedangkan kondisi eksternal adalah rangsangan dari lingkungan yang mempengaruhi proses pembelajaran.

Diasumsikan bahwa pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan seseorang. Perkembangan merupakan hasil kumulatif dari pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi yang kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar yang berupa kecakapan manusia.

Ratna Wilis (2011: 118-127) dalam bukunya “Model Pembelajaran Gagne” menjelaskan lima kemampuan sebagai hasil belajar yaitu:

- a. Keterampilan Intelektual memungkinkan seseorang berinteraksi dengan lingkungannya, simbol-simbol, atau gagasan-gagasan. Berhubungan dengan aktifitas mental/pikiran seseorang.
- b. Strategi Kognitif merupakan keterampilan khusus yang mempunyai kepentingan tertentu dalam belajar dan berpikir. Misalnya strategi ketika siswa menggunakan strategi khusus dalam melaksanakan tugas misalnya seperti strategi menghafal, strategi elaborasi, strategi pengaturan, strategi metakognitif, dan strategi afektif.
- c. Informasi Verbal adalah pengetahuan verbal yang disimpan sebagai jaringan proposisi-proposisi (mengingat kembali informasi dalam memori)

- d. Sikap merupakan pembawaan/rasa yang dapat dipelajari mempengaruhi perilaku seseorang terhadap benda, kejadian, atau makhluk hidup lainnya.
- e. Keterampilan Motorik, tidak hanya berhubungan kegiatan fisik, melainkan juga gabungan dengan keterampilan intelektual, semisal membaca, menulis, memainkan sebuah instrumen musik.

Model pengembangan pembelajaran Robert Gagne adalah hasil gabungan ide dari behaviorisme dan kognitivisme untuk menghasilkan hasil belajar dengan domain kognitif, afektif dan psikomotor (*bloom taxonomy*). Proses pembelajaran selanjutnya adalah serangkaian peristiwa pembelajaran (*conditions of learning*) yang mencerminkan peristiwa-peristiwa pembelajaran.

Peristiwa pembelajaran bagi Gagne adalah model pembelajaran kumulatif yang ditandai dengan gagasan bahwa belajar konsep dan keterampilan baru dibangun di atas yang sudah dipelajari. Sembilan peristiwa pembelajaran yaitu:

1. Mendapat perhatian: memastikan penerimaan instruksi yang masuk, guru memberikan stimulus pada siswa. Sebelum siswa dapat mulai memproses informasi baru, pengajar harus mendapatkan perhatian dari siswa terlebih dahulu. Ini mungkin memerlukan menggunakan perubahan mendadak dalam instruksi.
2. Informasi objektif ke siswa: Guru memberitahu siswa apa yang mereka akan dapat dilakukan setelah melakukan yang diinstruksikan. Guru mengemukakan hasil yang ingin dicapai ke siswa..

3. Merangsang ingat sebelum belajar: guru meminta siswa untuk mengingat kembali pengetahuan yang relevan yang ada.
4. Menyajikan stimulus: guru memberikan penekanan pada fitur khas.
5. Menyediakan bimbingan belajar: guru membantu siswa dalam memahami (*encoding semantik*).
6. Memunculkan kinerja: guru meminta siswa untuk memberikan respon, menunjukkan pembelajaran.
7. Memberikan umpan balik: guru memberikan umpan balik informatif terhadap kinerja siswa.
8. Menilai kinerja: guru membutuhkan kinerja siswa lebih, dan memberikan umpan balik, untuk memperkuat pembelajaran.
9. Meningkatkan perhatian dan transfer: guru memberikan latihan bervariasi untuk menggeneralisasi kemampuan.

Dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran merupakan proses penerimaan dan pengolahan informasi yang diterima baik dari indera dan lingkungan yang kemudian dapat dilihat hasil belajar berupa penguasaan suatu kemampuan sebagai bentuk hasil belajar.

Jika kita asosiasikan pada pendidikan kejuruan, kemampuan praktik merupakan bentuk hasil belajar siswa dari proses pemrosesan informasi baik itu dari buku, guru, maupun praktik. Dengan demikian, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa sebelumnya berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan praktiknya.

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca sangat berperan penting dalam penerimaan informasi baik berupa prosedur, pengertian, dan kegunaan instrumen saat praktik yang pada akhirnya mempengaruhi kemampuan praktik siswa.

2.7 Domain Pembelajaran

Terdapat tiga domain dalam pembelajaran dan semua yang berkecimpung dalam dunia pendidikan harus mengetahuinya dan menggunakannya dalam perancangan sebuah pembelajaran. Tiga domain tersebut adalah kognitif (pikiran), afektif (rasa), dan psikomotor (skill). Di dalam setiap domain terdapat klasifikasi masing-masing yang disusun sedemikian rupa dari proses yang paling sederhana hingga yang kompleks.

Domain pembelajaran pertama diperkenalkan antara 1956-1972. Domain kognitif dengan penulis utama Benjamin Bloom, Domain Afektif dengan penulis utama David Krathwohl, dan Domain Psikomotor dengan penulis utama Anita Harrow ataupun Dave. Ketiga domain tersebut tidaklah ditulis oleh satu orang namun berkelompok dan saling membantu. Namun beberapa situs maupun kutipan hanya mencantumkan nama Bloom bahkan menyebutnya sebagai Taksonomi Bloom. Hal ini menyebabkan ketiga domain ini lebih umum disebut Taksonomi Bloom yang hal tersebut sebenarnya tidak tepat.

Banyak pengajar yang tidak sadar bila domain kognitif telah mengalami perubahan pada tahun 2000. Ada beberapa penambahan dan perubahan pada susunan klasifikasi domain kognitif. Semua proses belajar diharapkan lebih bersifat komprehensif dan melibatkan ketiga domain dalam perancangan dan tujuannya.

Dengan melibatkan berbagai domain dalam pembelajaran akan menstimulasi jaringan otak yang bermanfaat dalam penerimaan dan mengingat kembali informasi.

A. Domain Kognitif

Dalam buku “The Handbook I-Cognitive Domain”, domain kognitif terbagi menjadi beberapa bagian yang disusun dari yang paling sederhana hingga yang kompleks. Pada tahun 2000, ada beberapa perubahan dalam bagian dan susunannya yang diperkenalkan oleh salah satu murid Bloom, Korin Anderson, dan kolega Bloom, Krathwohl.

Klasifikasi domain kognitif yang baru terdiri dari:

1. Mengingat (*Remembering*): mengenali atau memanggil kembali pengetahuan atau informasi dari ingatan. Ingatan digunakan untuk menghasilkan atau mendapatkan pengertian, fakta, atau informasi yang pernah dipelajari.
2. Memahami (*Understanding*): membentuk atau memberikan makna dari berbagai bentuk informasi baik tulis maupun gambar, atau kegiatan seperti pengamatan, pengelompokan, penyimpulan, perbandingan ataupun penjelasan.
3. Menerapkan (*Applying*): menggunakan semua informasi yang telah dipelajari dan dipahami pada situasi yang nyata atau lainnya.
4. Menganalisa (*Analyzing*): menguraikan konsep atau kejadian menjadi berbagai bagian dan menemukan hubungan antara satu bagian dengan yang lainnya, pengaruh dengan bagian yang lain, serta hubungan bagian dengan keseluruhan.

5. Mengevaluasi (*Evaluating*): memberikan pendapat atau pandangan berdasarkan kriteria dan standar melalui pengecekan dan tinjauan. Kritik, saran, dan laporan merupakan bentuk/hasil dari proses penilaian.
6. Mencipta (*Creating*): Menyatukan berbagai elemen untuk membentuk satu kesatuan yang koheren.

B. Domain Afektif

Seperti halnya domain kognitif, domain afektif terdiri dari beberapa bagian yang disusun dari yang paling sederhana hingga yang kompleks. Domain ini diperkenalkan pertama kali oleh David Krathwohl pada tahun 1964.

1. Menerima (*Receiving*): penangkapan atau perasaan dari rangsangan di sekitar (kepekaan, keinginan, dan perhatian)
2. Merespon (*Responding*): perhatian atau reaksi yang diberikan terhadap rangsangan.
3. Menilai (*Valuing*): berkenaan dengan nilai terhadap suatu gejala atau rangsangan.
4. Mengelompokkan (*Organization*): pengembangan dari nilai ke dalam suatu sistem.
5. Internalisasi nilai (*Characterization*): keterpaduan semua sistem nilai yang dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku.

Domain Afektif berfokus pada perkembangan rasa atau sikap. Domain afektif dalam pendidikan sangat perlu diperhatikan dalam tujuan pembelajaran. Beberapa waktu terakhir, domain afektif menjadi topik pembahasan utama dan sangat terlihat dalam penerapannya pada Kurikulum 2013.

Walaupun tidak berhubungan langsung dengan pengetahuan dan kemampuan psikomotor, domain afektif memiliki peran penting berkaitan dengan etos kerja, sikap, moral dalam proses pendidikan maupun kerja.

C. Domain Psikomotor

Domain psikomotor merupakan domain yang berhubungan dengan kemampuan psikomotor termasuk gerakan, koordinasi, dan keterampilan fisik yang kemampuan tersebut membutuhkan latihan yang berulang-ulang (Simson 1972)

Dave (1970) merinci domain psikomotor menjadi 7 bagian yang disusun dari yang paling sederhana hingga kompleks berdasarkan taksonomi yang digagas Bloom yaitu

1. Persepsi, penggunaan alat indera untuk menjadi pegangan dalam membantu gerakan
2. Kesiapan berhubungan dengan kesiapan fisik, mental, dan emosional untuk melakukan gerakan
3. Respon terpinpin merupakan tahap awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks, termasuk didalamnya imitasi atau mencoba-coba.
4. Mekanisme yaitu membiasakan gerakan yang telah dipelajari sehingga dapat dilakukan dengan yakin dan cakap
5. Respon tampak kompleks merupakan gerakan yang terampil dengan pola-pola gerakan yang kompleks
6. Adaptasi, keterampilan yang sudah berkembang sehingga dapat disesuaikan dengan situasi yang berbeda

2.8 Piramida Pembelajaran

Piramida Pembelajaran kerap ditemui terutama dalam pembahasan mengenai metode pembelajaran. Walaupun metode yang dilakukan saat pembelajaran tidak hanya satu jenis (kombinasi), namun paling tidak piramida pembelajaran memberikan gambaran mengenai tingkat penyerapan dan pengingatan informasi dari berbagai metode.

Tabel 2.1. Piramida Pembelajaran

Metode Pembelajaran			
Pasif		Aktif	
Sumber	Ingatan	Sumber	Ingatan
Ceramah	5%	Grup Diskusi	50%
Membaca	10%	Praktik	75%
Audio-Visual	20%	Saling Mengajari	90%
Demonstrasi	30%		

Berdasarkan Diagram dari National Training Laboratories. Ceramah dianggap sebagai metode pembelajaran yang paling tidak efektif dalam mengingat informasi. Ceramah merupakan metode yang mengkondisikan siswa hanya duduk dan mendengarkan penjelasan guru saja.

Pembelajaran dengan ceramah tanpa dikolaborasi dengan metode lainnya, walaupun awalnya terserap 90% informasi hanya menyisakan 5% informasi yang dapat diingat dalam memori jangka panjang.

Membaca menjadi metode yang tidak terlalu efektif, namun cukup digemari untuk siswa yang bukan tipe auditori. Disamping hal tersebut, membaca tetap

menjadi metode yang sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Bahkan di setiap pelajaran mewajibkan siswa untuk membaca buku pedoman atau inti.

Audio-Visual hanya menyisakan 20% informasi untuk diingat dalam jangka panjang. Banyak jenis media yang dapat digunakan mulai dari video, rekaman suara, gambar, dan grafik. Beriringan dengan teknologi, metode audio-visual akan terus berkembang.

Demonstrasi biasanya melibatkan tugas dari guru mengenai sesuatu yang dapat diamati oleh siswa. Demonstrasi memberikan pemahaman yang lebih jelas dan mengurangi perbedaan pemahaman. Metode ini sangat cocok untuk materi yang cukup membingungkan jika hanya membaca dan penjelasan semata.

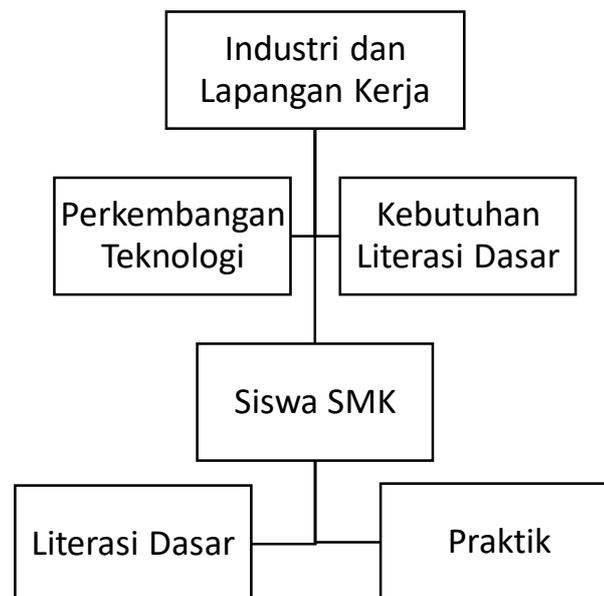
Grup diskusi adalah salah satu bentuk dari Cooperative Learning. Metode ini mengkondisikan siswa untuk saling berinteraksi dan berdiskusi mengenai suatu materi pembelajaran. Metode ini baik untuk menstimulasi kemampuan berpikir.

Praktik menjadi salah satu metode yang paling efektif dalam pembelajaran. Praktik memberikan kesempatan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka pada keadaan yang sebenarnya.

Saling mengajari merupakan metode yang dianggap paling efektif. salah satu yang banyak di temui adalah peer tutoring. Biasanya sebuah kelompok yang menguasai suatu materi memberikan penjelasan pada kelompok lain dan sebaliknya.

Proses belajar yang dijalani siswa merupakan kombinasi dari berbagai metode, namun dengan adanya diagram/tabel mengenai piramida pembelajaran dapat dijadikan acuan bahwa membaca memiliki efektifitas pengingatan dan pemahaman materi lebih baik daripada dengan metode ceramah saja.

2.9 Kerangka Berpikir



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hasil penelitian, dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kemampuan pemahaman bacaan siswa masih tergolong sedang dan rendah dan praktik kejuruan tergolong tinggi dengan hubungan antara keduanya bersifat positif namun tergolong lemah. Artinya keduanya berjalan beriringan tetapi tidak terlalu tinggi keterkaitannya.

5.2 Saran

1. Adanya penguatan atau motivasi mengenai penerapan dan pengembangan kemampuan pemahaman bacaan pada mata pelajaran non praktik maupun praktik.
2. Kepala sekolah memberikan perhatian yang lebih terhadap literasi dasar pada siswa maupun lulusan Sekolah Menengah Kejuruan sebagai bentuk kepedulian dan upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoro, B. 2017. *Gerakan Literasi Sekolah - Dari Pucuk Hingga Akar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 1988. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Angka Pengangguran Menurut Tingkat Pendidikan*. www.bps.go.id (5 Januari 2019)
- Bloom, Benjamin S. 1956. *Taxonomy of Educational Objectives*. London: Longmans
- Darmajati, Taufiq. 2016. *Konsep Pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan*. www.psmk.kemdikbud.go.id (19 Januari 2019)
- Dave, R. H. 1970. *Developing and Writing Behavioral Objective*. Arizona: Educational Inovators Press
- Djaali. 2000. *Pengukuran Dalam Pendidikan*. Jakarta: Program Pascasarjana
- Djojonegoro, W. 1998. *Pengembangan sumberdaya manusia melalui sekolah menengah kejuruan (SMK)*. Jakarta: PT. Jayakarta Agung Offset.
- Harrow, A. J. 1972. *A Taxonomy of the Psycomotor Domain*. New York: David McKay Co.
- Hazzard, Kelly. 2016. "The Effects of Read Alouds on Student Comprehension". Education Masters. Paper 351.
- Imam, Ombra A.2013. "Correlation between Reading Comprehension Skills and Students' Performance in Mathematics". *International Journal of Evaluation and Research in Education* 2 (1) Hlm. 1-8
- Kamdi, Waras. 2018. *Kilasan Dua Tahun Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan September 2016-2018*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Kemdikbud. 2011. *Laporan Hasil Belajar*. Jakarta
- Kemdikbud. 2012. *Laporan INAP 2012 - Kemampuan Membaca Siswa*. Jakarta
- Kemdikbud. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta.

- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 330/D.D5/KEP/KR/2017 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Muatan Nasional (A), Muatan Kewilayahan (B), Dasar Bidang Keahlian (C1), Dasar Program Keahlian (C2), dan Kompetensi Keahlian (C3). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khumaedi, M. 2012. "Reliabilitas Instrumen Penelitian Pendidikan". *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin* 12 (1): 25-30.
- McCallum, R. S. 2011. "Improving Reading Comprehension Of At-Risk High-School Students: The Art Of Reading Program". *Psychology in the Schools*, Vol. 48 (1)
- Midayanti, Nurma. 2018. "Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2018". *Berita Resmi Statistik*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Muhson, Ali. 2006. *Teknik Analisis Kuantitatif*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- OECD. 2016. *Jakarta (Indonesia) – Country Note – Skills Matter: Further Results from the Survey of Adult Skills*. <https://www.oecd.org/skills/piaac/Skills-Matter-Jakarta-Indonesia.pdf> (12 Oktober 2018)
- Pavlova, M. 2009. *Technology and Vocational Education for Sustainable Development*. Australia: Springer.
- Peraturan Direktur Jenderal Sekolah Menengah Nomor: 07/D.D5/KK/2018 tentang Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan. Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah. Jakarta.
- Poerwandari, E. K. 1998. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Prefetti, A. C. 1999. *Comprehending Written Language*. Oxford: Oxford University Press.
- Prefetti, A.C. & Adlof, S.M. 2012. *Reading Comprehension: A Conceptual Framework from Word Meaning to Text Meaning*.

- Puspendik. 2001. *Analisis Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Literasi Membaca Melalui Studi Internasional PIRLS 2011*. Jakarta
- Simpson, E. J. 1972. *The Classification of Educational Objective in the Psycomotor Domain*. Washington: Gryphon House.
- Sridadi. 2002. "Analisis Butir Soal Pilihan Ganda". *Olahraga* Vol. 8 : 26-37
- Suastha, R. D. 2016. *Kemdikbud Tambah Jam Praktik Siswa SMK*. www.cnnindonesia.com (20 Desember 2018)
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suyitno, Imam. 2018. *Cognitive Strategy Use in Reading Comprehension and Its Contribution to Students' Achievement*. Malang
- Syawaludin, Hairi. 2013. *Hubungan Kebiasaan Membaca Dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas XI SMK Mandiri*. Pontianak
- Tarigan, H. 1987. *Pengajaran membaca*. Bandung: Ganesa.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Vaughn, S. Linan, S. & Hickman, P. 2003. "Response to Instruction as a Means of Identifying Students with Reading/Learning Disabilities" *Exceptional Children* 69 (4): 391-409
- Wilson, Leslie O. 2018. *Three Domain of Learning - Cognitive, Affective, Psycomotor*. www.thesecondprinciple.com. (20 Januari 2019)